

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Komunikasi merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari seluruh aktivitas manusia, baik secara individu maupun kelompok. Komunikasi sebagai sarana yang paling efektif guna memahami kehidupan. Komunikasi dalam kehidupan digunakan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari orang lain. Melalui jalinan komunikasi, kehidupan manusia akan berkembang secara dinamis. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa 70 persen aktifitas manusia setelah bangun digunakan untuk berkomunikasi guna menentukan kualitas hidup.¹ Hal ini tidak terlepas dari identitas manusia sebagai makhluk sosial yang mengharuskannya untuk berinteraksi dengan manusia lain, sehingga perlu adanya komunikasi.

Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain hanya dapat dilakukan dengan komunikasi, baik itu komunikasi dengan anggota keluarga, tetangga, teman, guru maupun dengan diri sendiri. Melalui komunikasi kita membentuk saling pengertian, kasih sayang, menyebarkan pengetahuan, dan melestraikan kebudayaan/peradaban. Tetapi dengan komunikasi pula kita membangun permusuhan, kebencian, kerusakan peradaban, dan lain-

¹ Ngainun Naim, *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 15

lain. oleh karena itu, perlunya berkomunikasi yang baik, mendidik dan bermutu.²

Komunikasi adalah salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan umat manusia. Kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan sesamanya, diakui oleh hampir semua agaman telah ada sejak adam dan hawa. Dari perspektif agama bahwa Tuhanlah yang mengajari kita berkomunikasi, dengan kemampuan akal dan berbahasa yang dianugerahkan-Nya kepada kita.³ Dan sejalan dengan firman Allah dalam surah Ar-Rahman ayat 1-4:

الرَّحْمٰنُ (۱) عَلَّمَ الْقُرْاٰنَ (۲) خَلَقَ الْاِنْسَانَ (۳) عَلَّمَهُ الْبَيِّنٰتِ (۴)

Artinya : (Allah) Yang Maha Pengasih, Yang telah mengajarkan Al-Quran, Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara.⁴

Berdasarkan ayat diatas bahwa manusia diberikan potensi oleh Allah SWT berupa diajarinya pandai berbicara, berbahasa, bernalar, mengolah dan mengungkapkan pikiran. Kemampuan ini hanya dimiliki oleh manusia. Dengan kemampuan ini, peradaban manusia menjadi berkembang dan mengalami kemajuan yang pesat. Oleh karena itu, peran penting komunikasi sebagai proses penyampaian informasi dan pengetahuan tidak terlepas dari dunia pendidikan.

² Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), hal. 349

³ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 3

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Dharma Art, 2015), hal. 531

Pendidikan adalah alat komunikasi, bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri atas manusia, yakni guru sebagai komunikator dan siswa sebagai komunikan.⁵ Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang berintikan interaksi antara guru dan siswa serta berbagai sumber pendidikan. Interaksi antara guru dengan siswa dan sumber-sumber pendidikan tersebut dapat berlangsung dalam situasi pergaulan (pendidikan), pengajaran, latihan, serta bimbingan. Pergaulan (pendidikan) antara guru dan siswa yang dikembangkan terutama segi-segi afektif: nilai-nilai, sikap, minat, motivasi, disiplin diri, kebiasaan, dan lain-lain.

Pendidikan adalah agen pertumbuhan pribadi manusia yakni mengoptimalkan kapasitas atau kemampuan siswa, agar di dalam diri mereka terbentuk kebiasaan-kebiasaan yang terus menerus disesuaikan dengan kondisi-kondisi baru.⁶ Pendidikan adalah usaha perubahan yang dapat dilihat dari diri manusia atau peserta didik melalui perkembangan dan pengembangan nilai-nilai pendidikan yang tertanam dalam setiap kepribadian individu. Melalui pendidikan siswa yang belum tahu menjadi tahu, yang belum bisa menjadi bisa dan yang belum mengerti menjadi mengerti. Jadi, pendidikan adalah suatu proses kegiatan penanaman dan pengembangan nilai-nilai pendidikan yang dilakukan melalui hubungan komunikasi antara guru dan siswa.

⁵ Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 101

⁶ Abdul Manab, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter Pendekatan Konfluensi*, (Yogyakarta : Kalimedia, 2018), hal 1

Melalui pendidikan, manusia memiliki pengetahuan dan pengalaman yang baik dalam menjalani kehidupannya. Menurut UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 menyebutkan bahwa ;⁷

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Dalam artian bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mencetak manusia yang berilmu, kreatif, beriman dan bertaqwa, berakhlak baik, dan berkarakter moral yang baik. Pendidikan dipandang memiliki peranan yang besar dalam perkembangan anak. Pendidikan harus mampu membentuk atau menciptakan tenaga-tenaga yang dapat mengikuti dan melibatkan diri dalam proses perkembangan yaitu suatu proses perubahan yang meningkat dan dinamis. Berdasarkan firman Allah SWT dalam surat al-Alaq ayat 1-5 sebagai berikut:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

(٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya : bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.Dia telah menciptakan manusia dari ‘Alaq. Bacalah dan Tuhanmu yang paling Pemurah. Yang mengajar manusia dengan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya.⁸

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 1, (Bandung: Citra Umara)

⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya.....*, hal. 597

Ayat di atas apabila dikaitkan dengan pendidikan yaitu Iqra' berarti membaca atau mengkaji. Sebagai khalifah di muka bumi perlu untuk membaca atau mengkaji guna menemukan pemikiran dan pemahaman ilmu pengetahuan yang sesuai dengan akidah Islam. Membaca atau mengkaji tidak hanya melalui tulisan/media saja tetapi juga melibatkan lingkungan alam. Alam diciptakan Tuhan hekekatnya adalah untuk menjadi sarana dan prasaran manusia untuk mencapai tujuan akhir.⁹ Guru tidak hanya bertugas untuk mentransfer ilmu saja, tetapi harus mampu membina akhlak dan perilaku siswanya supaya mencapai tingkat kedewasaan, sehingga mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah SWT dan khalifah di muka bumi dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Tugas dan tanggung jawab guru adalah mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik tertuju pada pengembangan aspek nilai moral dan kepribadian atau sikap tingkah laku siswa. Mengajar memusatkan perhatiannya terhadap ilmu pengetahuan serta peningkatan kecerdasan. Melatih dicurahkan mengembangkan ketrampilan siswa untuk mempraktekkan atau mengamalkan hasil pendidikan dan pengajaran yang diterimanya.¹⁰ Jadi, Guru adalah kunci utama dalam proses pembelajaran yang secara langsung berupaya untuk mempengaruhi, mengarahkan, dan mengembangkan aspek pengetahuan, sikap, dan ketrampilan siswa.

⁹ Ahmad Ali Riyadi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 141

¹⁰ M.Jafar, M.A. Salam, *Membumikan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Suri Tatu'uw, 2015)

Proses pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses komunikasi. yang menunjuk pada proses penyampaian materi pelajaran (pesan) dari guru (sumber pesan) kepada siswa (penerima pesan).¹¹ Jadi, proses komunikasi guru adalah menyampaikan materi pelajaran kepada siswa melalui komunikasi dalam proses belajar mengajar yang dilakukannya. Keberhasilan guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran sangat tergantung pada kelancaran komunikasi antara guru dan siswanya.

Sumber utama kesalah pahaman dalam komunikasi adalah cara menerima dan menangkap makna suatu pesan berbeda dari yang dimaksud oleh pengirim, karean pengirim gagal mengkomunikasannya dengan tepat.¹² Jadi, ketidaklancaran komunikasi membawa akibat terhadap pesan yang disampaikan guru. Karena guru berharap bahwa melalui bimbingannya siswa dapat menjadi manusia yang seutuhnya yaitu cakap dalam ilmu pengetahuan dan memiliki karakter religius yang dapat membantu siswa dalam menjalankan kehidupannya dengan baik yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Pemerintah telah menetapkan tujuan pendidikan nasioanal yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:¹³

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

¹¹ Mohamad Syarif, *Strategi Pembelajaran*hal. 349

¹² Ibid., hal 352

¹³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab II Pasal 3, (Bandung: Citra Umara)

beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak Mulia, sehat Berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, bahwa dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, penanaman nilai-nilai melalui sikap dan perilaku dengan norma-norma bangsa Indonesia harus dilakukan kepada siswa. Melalui pendidikan, siswa tidak hanya dituntut untuk mengembangkan kemampuan kognitifnya tetapi juga sikap dan ketrampilannya. Berarti pendidikan tidak hanya terkait upaya penguasaan dibidang akademik oleh siswa, namun harus diimbangi dengan pembentukan karakter.

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional tersebut, pemerintah Indonesia sejak tahun 2010 telah menggalakkan kembali program pendidikan karakter pada madrasah dan sekolah. Sesuai dengan yang ditulis Muchhlas Samani dan Hariyanto dalam bukunya Konsep dan Model Pendidikan Karakter, bahwa:¹⁴

....sejak tahun 2010 yang lalu pendidikan karakter digalkkan kembali dalam pembelajaran di Indonesia. Sebenarnya sejak masa orde lama pendidikan karakter sempat mewarnai kurikulum di Indonesia, dengan nama pendidikan budi pekerti yang terintegrasi dalam berbagai bidang studi. Hanya memang penekannya berbeda dengan pendidikan karakter yang dikembangkan saat ini. Dahulu dengan landasan pengembangan kebudayaan pendidikan budi pekerti lebih banyak ditekankan pada hubungan antar manusia, antar siswa dan guru, antar siswa dan orang tua, dan antar siswa. Saat ini disamping mengembangkan hubungan yang pantas dan layak antara manusia kepa sang pencipta, al khalik, serta dengan alam lingkungan....

¹⁴ Muchlas Samani, Hariyanto, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal.42

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Dengan demikian, karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatrit dalam diri dan terjawantahkan dalam perilaku. Nilai-nilai yang unik-baik dalam induk pembangunan karakter bangsa 2010-2025 dimaknai sebagai tahu nilai kebaikan mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik.¹⁵ Setiap individu memiliki karakter yang berbeda tergantung pada lingkungannya. Melalui penggalakan pendidikan karakter di sekolah/madrasah dapat mengantarkan siswa menjadi pribadi yang berakhlak baik.

Menurut Imam Al-Ghazali, karakter lebih dekat dengan akhlak, yakni sikap perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga muncul secara spontan ketika berinteraksi dengan lingkungan. Berdasarkan pendapat tersebut, dalam sebuah Hadits, Nabi Muhammad saw, menjelaskan tentang keutamaan memiliki akhlak atau karakter. Dalam hadits yang dimaksud, Nabi bersabda yang dikutip oleh Ridwan :

Kata Jabir bin Samurah: Rasulullah telah bersabda ; “ Sesungguhnya orang yang paling baik keislamannya adalah yang paling baik akhlaknya”.¹⁶ Jadi, karakter tumbuh ketika manusia mulai berinteraksi dengan lingkungan, baik itu lingkungan keluarga dan masyarakat. Maka melalui peran komunikasi

¹⁵ Ibid.,

¹⁶ Ridwan, Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter : Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta : Bumi Aksara,2016)..., hal.44

guru aqidah akhlak diharapkan dapat membentuk karakter religius pada siswa

Keseimbangan pendidikan akademik dan pembentukan karakter perlu diperhatikan oleh guru dan orang tua untuk mengubah anak menjadi lebih berkualitas dari aspek keimanan, ilmu pengetahuan, dan akhlak.¹⁷ Jenjang pendidikan dasar merupakan fondasi awal dalam menanamkan pendidikan karakter. Peran guru dalam membentuk karakter religius pada siswa, guru harus menguasai, memiliki, dan mengaplikasikan strategi-strategi untuk membentuk perilaku religius pada siswa agar tujuan pendidikan tercapai secara efisien dan efektif. Menanggapi hal itu guru aqidah akhlak diharapkan memiliki cara atau strategi komunikasi. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan oleh seorang guru aqidah akhlak adalah penguasaan terhadap strategi komunikasi.

Strategi komunikasi adalah panduan perencanaan komunikasi (communication planning) dengan manajemen komunikasi (communication management) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi komunikasi ini harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (approach) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi.¹⁸ Strategi komunikasi penting dimiliki oleh seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas. Guru aqidah akhlak harus

¹⁷ Ridwan, Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter....* hal. 6

¹⁸ Onong uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi* hal. 32

memiliki strategi komunikasi yang tepat untuk dapat mewujudkan tujuan tersebut, karena mengingat zaman sekarang banyak siswa yang kurang berkarakter Religius.

Guru aqidah akhlak dalam menyampaikan informasi atau pesan kepada siswa harus secara informatif. Komunikasi informatif adalah suatu pesan yang disampaikan kepada seseorang atau sejumlah orang tentang hal-hal baru yang diketahuinya.¹⁹ Melalui komunikasi informatif siswa dapat mengetahui informasi atau pesan yang baru sesuai dengan fakta dan pendapat-pendapat yang dapat dipertanggungjawabkan. Sehingga siswa dapat mengerti dan memahami maksud dari informasi yang diberikan.

Siswa tidak hanya memahami maksud dari informasi yang didapat tetapi juga harus dapat melaksanakan. Hal ini tidak terlepas dari cara guru dalam melakukan komunikasi persuasif. Komunikasi persuasif adalah proses komunikasi dengan mempengaruhi sikap, pandangan, atau perilaku seseorang dalam bentuk kegiatan membujuk, mengajak, sehingga siswa melakukan dengan kesadaran sendiri.²⁰ Melalui komunikasi persuasif, guru aqidah akhlak dapat memberikan informasi baru dengan mengajak siswa melakukan suatu tindakan yang dapat memberikan dampak baik bagi siswa. Lawan dari komunikasi persuasif adalah komunikasi instruktif/koersif dimana siswa melakukan sesuatu karena takut akibatnya.

¹⁹ M.Nasor, *Teknik Komunikasi Guru dan Siswa dalam Peningkatan Prestasi Siswa*, Ijtima'iyya, Vol. 7, No.1, Februari 2014, dalam <https://moraref.kemenag.go.id> di akses pada 13 Februari 2020

²⁰ Muhammad Syarif, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktek di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada), hal 360

Bahwa saat ini, di era globalisasi siswa menjadi semakin individualis. Permasalahan komunikasi yang terjadi pada anak disebabkan oleh seringnya siswa berinteraksi dengan dunia digital seperti komputer dan handphone serta perangkat elektronik lainnya.²¹ Perubahan zaman yang modern dengan semakin canggihnya teknologi, informasi dan komunikasi memiliki dampak positif dan negatif bagi penggunanya, terutama pada siswa yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi karakter Religius.

Pembelajaran sebagai proses komunikasi yang dilakukan oleh guru (komunikator) dan siswa (komunikan) yang berlangsung di sekolah diharapkan dapat mengubah perilaku siswa. Proses tersebut merupakan mata rantai yang menghubungkan guru dan siswa sehingga terjadi komunikasi yang memiliki tujuan pembelajaran.²² Peran guru sebagai pendidik sekaligus pembimbing harus dapat memecahkan permasalahan tersebut, dalam hal ini guru aqidah akhlak harus memiliki strategi komunikasi tersendiri dalam membentuk karakter religius siswa. Komunikasi yang baik dibutuhkan bagaimana strategi yang baik dilakukan.

Peneliti melakukan penelitian di MIN 5 Tulungagung yang merupakan lembaga pendidikan formal setingkat SD yang bercirikan Islam dengan kurikulum, yang sama dengan tingkat SD. Sejalan dengan visi dan misi di MIN 5 Tulungagung yaitu unggul dalam iman dan tawq (IMTAQ) dan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan menumbuhkembangkan

²¹ Ridwan, Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter* hal. 36

²² Ardi Setyanto, *Interaksi dan Komunikasi Efektif Belajar-Mengajar*, (Yogyakarta: Diva Press, 2017). Hal. 10

sikap dan amaliah keagamaan Islam. Penanaman karakter religius dilakukan dengan baik di Lembaga ini. Adanya pembiasaan membaca Asmaul Husna, sholawat nariyah, dan surat pendek sebelum pelajaran dimulai, tidak hanya itu sebelum pelajaran dimulai setiap hari sabtu (seminggu sekali) melakukan sholat dhuha berjamaah., melaksanakan sholat dhuhur berjamaah setiap harinya, mengadakan infaq setiap hari jumat,yang dilakuakan mulai dari kelas I, II,III,IV,V dan VI dan masih banyak lagi kebiasaan-kebiasaan pembentukan karakter religius yang diterapkan di Madrasah ini. Akan tetapi masih ada siswa yang memiliki karakter Religius yang kurang, seperti berbicara sendiri ketika sholat sudah dimulai, berkelahi, tidak mengerjakan PR, dan kasus lainnya. Banyak guru di MIN 5 Tulungagung yang telah melakukan langkah yang positif, khususnya guru aqidah akhlak dalam upaya membentuk karakter religius pada siswa melalui usaha-uasaha baik seperti: strategi komunikasi informatif, persuasif, dan instruktif/ koersif.²³

Pembentukan karakter religius pada siswa tidak mudah mengingat siswa di MIN 5 Tulungagung berasal dari latar belakang yang berbeda dengan karakter yang berbeda pula. Mata pelajaran aqidah akhlak adalah mata pelajaran dari rumpun PAI yang memberikan pendidikan memegang teguh aqidah dan memahami ajaran Islam. Hal ini adalah salah satu usaha sekolah/madrasah dalam meningkatkan akhlak atau karakter siswa. Selain itu, MIN 5 Tulungagung memiliki fasilitas dan potensi sekolah yang bagus yang nantinya berpengaruh dalam perkembangan masyarakat Islam modern

²³ Hasil Observasi Kegiatan Siswa di MIN 5 Tulungagung, Tanggal 25 November 2019

dan berkewajiban membina siswa dalam membentuk karakter religius. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk membahas lebih dalam dengan mengadakan penelitian yang dituangkan dalam skripsi yang berjudul “Strategi Komunikasi Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MIN 5 Tulungagung.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana strategi komunikasi informatif guru aqidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa di MIN 5 Tulungagung ?
2. Bagaimana strategi komunikasi persuasif guru aqidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa di MIN 5 Tulungagung ?
3. Bagaimana strategi komunikasi instruktif/koersif guru aqidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa di MIN 5 Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendiskripsikan strategi komunikasi informatif guru aqidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa di MIN 5 Tulungagung.
2. Mendiskripsikan strategi komunikasi persuasif guru aqidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa di MIN 5 Tulungagung.
3. Mendiskripsikan strategi komunikasi instruktif guru aqidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa di MIN 5 Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmiah, khususnya tentang bimbingan belajar di luar sekolah sebagai upaya untuk membentuk karakter religius pada siswa.

2. Secara Praktis

Adapun manfaat penelitian secara praktis adalah sebagai berikut :

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan baik secara teori maupun praktik dalam kehidupan sehari-hari , khususnya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan strategi komunikasi guru aqidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa

- b. Bagi Guru MIN 5 Tulungagung

- 1) Meningkatkan pemahaman konseptual teori dan praktik guru tentang membentuk karakter religius siswa di sekolah.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan pendidikan religius.

- c. Bagi Kepala MIN 5 Tulungagung

- 1) Hasil Penelitian ini dapat dijadikan dasar mengambil kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan religius di MIN 5 Tulungagung.

- 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui tingkat produktifitas suatu madrasah.
- d. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung
- 1) Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan untuk mahasiswa lainnya.
 - 2) Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian sejenis.

E. Penegasan Istilah

Untuk memberikan kemudahan pemahaman dan menghindari kesalahan penafsiran dalam mengartikan istilah yang ada dalam judul “Strategi Komunikasi Guru Aqidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MIN 5 Tulungagung”, berikut ini definisi masing-masing istilah judul penelitian ini, yaitu :

1. Secara Konseptual
 - a. Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi adalah panduan perencanaan komunikasi (communication planning) dengan manajemen komunikasi (communication management) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi komunikasi ini harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus

dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (approach) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi.²⁴

b. Guru Aqidah Akhlak

Guru adalah seseorang yang memberikan ilmu. Guru disebut pendidik profesional karena guru telah menerima dan memikul beban orangtua untuk ikut mendidik anak. Guru adalah seseorang yang memiliki tugas sebagai fasilitator sehingga siswa dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal melalui lembaga pendidikan sekolah, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat atau swasta.

Aqidah akhlak adalah salah satu bagian mata pelajaran dari rumpun PAI yang memberikan pendidikan memegang teguh aqidah, islam, memahami ajaran Islam dan mengamalkan isi kandungannya sebagai petunjuk hidup sehari-hari.²⁶ aqidah akhlak adalah ilmu yang membahas tentang tingkah laku dan keyakinan iman. Maka dalam penelitian ini, tugas guru aqidah akhlak adalah menasehati, membimbing, mengarahkan, membiasakan, serta menjadi figur teladan bagi siswanya.

c. Karakter Religius

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang

²⁴Onong uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi....*, hal. 32

²⁵Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014)

²⁶Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 29

membedakan seseorang dengan orang lain. Dengan demikian, karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatri dalam diri dan terjawantahkan dalam perilaku. Nilai-nilai yang unik-baik dalam induk pembangunan karakter bangsa 2010-2025 dimaknai sebagai tahu nilai kebaikan mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik.²⁷

Karakter religius merupakan salah satu karakter dari 18 karakter yang termuat dalam peraturan presiden No. 87 Tahun 2007 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Komponen Pendidikan Karakter adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran adam lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.²⁸

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan secara konseptual di atas maka secara operasional yang dimaksud dengan “Strategi Komunikasi Guru Aqidah Akhlak dalam membentuk katrakter religius siswa di MIN 5 Tulungagung” adalah mengenai segala strategi komunikasi yang dilakukan guru dalam membentuk karakter religius pada siswa. Guru aqidah akhlak adalah salah satu opsi untuk membentuk karakter religius dengan kompetensi yang dimilikinya.

²⁷ Muchlas Samani, Hariyanto, Pendidikan Karakter..., hal. 42

²⁸ Yayuk Hidayah, dkk, *Pendidikan Karakter Religius Pada Sekolah Dasar: Sebuah Tinjauan Awal*, Jurnal Iqra' Kajian Ilmu Pendidikan, Volume 3, Issue 2, Desember 2018, dalam [Http://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/](http://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/) di akses 19 November 2019, hal. 337

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembuatan sripsi perlu diperhatikan dalam penyusunannya. Oleh karena itu, sistematika skripsi yang baik dan benar sangat diperlukan. Secara garis besar skripsi dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu awal, isi dan akhir.

- a. Untuk mempermudah dalam pembuatan sripsi perlu diperhatikan dalam penyusunannya. Oleh karena itu, sistematika skripsi yang baik dan benar sangat diperlukan. Secara garis besar skripsi dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu awal, isi dan akhir. Bagian Awal skripsi terdiri dari halaman sampul awal, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi , daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak.
- b. Bagian Inti Skripsi terdiri dari :

BAB I Pendahuluan. Dalam bab ini peneliti mengutarakan konteks penelitian yang di bahas menjadi alasan peneliti untuk mengangkat judul tersebut. Fokus penelitian berisi pernyataan penelitian, tujuan penelitian merupakan hasil atau gambaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini, kegunaan penelitian berisi tentang manfaat dan pentingnya penelitian terutama untuk mengembangkan ilmu, penegasan istilah berisi tentang penegasan konseptual dan penegasan operasional dan sistematika pembahasan yang mana pada

bagian ini peneliti menjelaskan urutan yang akan dibahas dalam penyusunan laporan penelitian.

BAB II Kajian Teori. Dalam kajian teori ini membahas mengenai, a) Deskripsi Teori yaitu kajian tentang guru aqidah akhlak, kajian tentang strategi komunikasi, kajian tentang karakter religius, b) hasil penelitian terdahulu, c) paradigma penelitian.

BAB III Metode penelitian. Dalam bab ini akan membahas tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi yang menguraikan tentang rencana penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian. Dalam bab ini akan disajikan mengenai paparan dan temuan dan pembahasan dari hasil penelitian mulai dari bagaimana strategi komunikasi informatif, persuasif dan instruktif/koersif dalam membentuk karakter Religius siswa.

BAB V Pembahasan. Dalam bab ini akan disajikan tentang pembahasan dari rumusan masalah sedangkan. **BAB VI Penutup.** Dalam bab ini membahas tentang kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian.